

Hubungan Efikasi Diri dan Harga Diri dengan Motivasi Pemulihan Klien di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah

Khusnul Fatimah^{1*}, Ghozali²

^{1*,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : husnulfattimah4@gmail.com

Diterima: 23/07/19

Revisi: 05/09/19

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan Studi: Menganalisis hubungan *self efficacy* dan *self esteem* dengan motivasi pemulihan klien di balai rehabilitasi.

Metodologi: Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 klien. Penelitian ini menggunakan uji statistik hipotesis korelasi *pearson product moment*.

Hasil: Hasil analisis variabel *self efficacy* menunjukkan *p-value* 0.247 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pemulihan klien. Hasil analisis variabel *self esteem* menunjukkan *p-value* 0.036 (<0.05) dengan nilai *pearson* (*r*) 0.298 yang artinya terdapat hubungan dengan arah positif antara *self esteem* dengan motivasi pemulihan klien.

Manfaat: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Abstract

Purpose of Study: This study aims to determine the correlation between self-efficacy and self-esteem with the motivation of client recovery in the rehabilitation center.

Methodology: This type of research is quantitative research with a cross-sectional approach. The sampling technique is total sampling with the number of respondents as many as 50 clients. This study uses the statistical test of the Pearson product-moment correlation hypothesis.

Results: The results of the analysis of self-efficacy variables showed *p-value* 0.247 (> 0.05) which means that there is no relationship between self-efficacy and the motivation of client recovery. The results of variable self-esteem analysis show *p-value* 0.036 (<0.05) with Pearson value (*r*) 0.298, which means that there is relationship with the positive direction between self-esteem and client recovery motivation.

Applications: This research is expected to be used as a reference for future research

Kata Kunci: *self efficacy, self seteem, motivasi pulih, rehabilitasi, narkoba*

1. PENDAHULUAN

Narkoba bukanlah istilah baru di kalangan masyarakat, tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengenal tentang penggunaan dan bahaya dari narkoba. Dalam dunia kedokteran narkoba ataupun napza memang diperlukan manusia untuk proses pengobatan, akan tetapi diperuntukkan bagi pasien dengan penyakit tertentu. Bukan untuk digunakan secara bebas dan diberikan secara cuma-cuma kepada khalayak umum. Penyalahgunaan narkoba dapat memberikan efek dan dampak negatif bagi kesehatan mental dan fisik pemakainya (Kemenkes RI, 2017)

Sekitar 275 juta orang di seluruh dunia kira-kira 5,6 persen dari populasi global berusia 15-64 tahun, menggunakan narkoba setidaknya sekali selama tahun 2016 (UNODC, 2018). Survei nasional yang dilakukan Badan Narkotika Nasional di tahun 2017 didapatkan angka penyalahguna narkoba mencapai 1,77% atau sama dengan 3.367.154 orang dari seluruh populasi penduduk usia 10-59 tahun (BNN RI, 2018). Provinsi Kalimantan Timur dari penelitian LIPI Universitas Indonesia dan BNN menduduki urutan kelima dari 34 Provinsi secara nasional yaitu sebesar 2% dari populasi penduduk dengan usia 10-59 tahun (ProKal Kaltim Post, 2019).

Kota Samarinda sendiri menduduki urutan pertama pada jumlah penggunaan narkoba. Data dari BNN Kota Samarinda menunjukkan peningkatan total kunjungan residen dari tahun 2015 mencapai 82 kunjungan menjadi 121 kunjungan pada tahun 2018 (BNNK, 2018). Rehabilitasi adalah jalan yang terbaik untuk proses pemulihan penggunaan narkoba. Secara global, keberhasilan rehabilitasi terhadap pengguna Narkoba jugabelum memuaskan.

Brecht dan Herbecht dalam penelitiannya menemukan adanya tingkat *relapse* sebesar 61% dari 350 orang pengguna *methamphetamine* di USA yang telah menjalani rehabilitasi (Brecht & Herbeck, 2014). Beberapa penelitian yang lain menyimpulkan bahwa tingkat keberhasilan program rehabilitasi hanya sekitar 20-30 %, selebihnya klien kembali *relapse* (Orbon et al., 2015). Berdasarkan *release* BNN pada tahun 2013, tingkat kekambuhan penyalahguna Narkoba yang telah menjalani rehabilitasi di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sekitar 40%. Klien yang sudah selesai menjalani proses rehabilitasi tidak menutup kemungkinan untuk *relapse* kembali, pada kasus ini stigma negatif masyarakat menjadi faktor utama mantan pecandu kembali *relapse* (Kurniawan, et al., 2017). Faktor penguat dari dalam diri individu yang dapat mendukung keberhasilan penggunaan narkoba untuk meninggalkan zat narkoba tersebut diantaranya adalah *self efficacy* dan *self esteem*.

Teori efikasi pertama kali diperkenalkan oleh Bandura yang mengartikan *self-efficacy* adalah ketetapan hati yang muncul dari dalam diri individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisir dan mengimplementasikan tindakan untuk memecahkan permasalahan. Keyakinan diri yakni keyakinan untuk mendapatkan hasil positif (Rosdiana, 2016). Dengan kata lain efikasi diri adalah keyakinan bahwa “aku bisa”.

Donnachadha mendefinisikan *self-esteem* atau harga diri adalah penilain yang muncul dari dalam diri mengenai perasaan baik dan buruk disertai dengan nilai emosional yang terbentuk dari pengalaman dimasa lalu dan melekat pada individu (Diwandana, 2017). Gambaran yang muncul dari dalam diri individu mengenai gambaran negative dan positif terhadap dirinya adalah definisi *self-esteem* menurut Rosenberg (Nugraha & Ghaisani, 2016).

Adanya keterlibatan antara *self efficacy* dan *self esteem* akan memberikan dampak terhadap proses pemulihan klien. Klien yang yakin dengan kemampuannya akan dapat mengikuti dan melewati masa rehabilitasi dengan baik dan dapat mencegah kemungkinan untuk mengalami *relapse* kembali (Sari, 2017). Demikian juga dengan *self esteem*, klien yang telah mampu mengatur dirinya dari perasaan tidak menyenangkan dan membebaskan dirinya dari perasaan bersalah serta menerima dirinya sendiri tanpa syarat akan membantu residen tersebut untuk beradaptasi secara positif dan melepaskan dirinya dari kesulitan yang sedang dialaminya (Smestha, 2015). Pernyataan ini mengasumsikan bahwa klien yang mempunyai *self efficacy* dan *self esteem* yang tinggi akan sanggup menilai positif dirinya dan kehidupan yang dia jalani sehingga dapat mendorong residen ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel *self efficacy* dan *self esteem* dengan motivasi pemulihan yang dijalani di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah. Studi ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana hubungan antara *self efficacy* dan *self esteem* dengan motivasi pulih pada klien di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini diawali dengan persiapan alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi Sacrotés dari Miller dan Tonigan, skala *general self efficacy scale* dari Schawarzer dan Jerusalem dan skala *Rosenberg self esteem scale* dari Rosenberg. Untuk mengukur kemampuan alat ukur dan tingkat kepercayaan alat ukur dilakukan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas dilakukan dengan cara *double translation* alat ukur dari bahasa Inggris-bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia-bahasa Inggris dengan penerjemah yang berbeda. Lalu dilanjutkan dengan uji realibilitas. Uji realibilitas dilaksanakan di Yayasan Sayangi Anak Kita (SEKATA) dengan jumlah 30 klien. Hasil uji realibilitas dengan SPSS Ver.25.0 didapatkan hasil uji *alpha cronbach* untuk variabel motivasi sebesar 0,843. Untuk variabel *self efficacy* didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,733 dan untuk variabel *self esteem* didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,713. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dilihat bahwa realibilitas dari skala-skala yang digunakan termasuk dalam kategori yang baik karena mendekati ke angka 1,00.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2019. Populasi dari penelitian ini adalah klien yang sedang menjalani perawatan di pelayanan *Primary Dream* dan *Primary Chance* dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling dengan jumlah 50 klien. Adapun kriteria dari pengambilan sampel ini adalah klien yang sudah berada ditahap *primary*. Untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* dan *Self Esteem* dengan Motivasi Pemulihan Klien. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *software* komputer dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, $\alpha = 0,05$. Uji korelasi *pearson*

product moment ini digunakan untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan dan arah hubungan dua variabel.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, agama, keinginan rehab, dan lama perawatan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah

Tabel 1 : Karakteristik Responden

NO	Karakteristik Responden	F	%
1.	Usia		
	17-25 Tahun	27	54.0
	26-35 Tahun	16	32.0
	36-45 Tahun	7	14.0
2.	Agama		
	Islam	46	92.0
	Kristen	4	8.0
3.	Tingkat Pendidikan		
	SD	10	20.0
	SMP	7	14.0
	SMA	27	54.0
	Perguruan Tinggi	6	12.0
4.	Keinginan di Rehab		
	Sukarela	22	44.0
	Tidak	28	56.0
5.	Lama Rehabilitasi		
	1-2 Bulan	28	56.0
	3-4 Bulan	20	40.0
	5-6 Bulan	2	4.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil berdasarkan karakteristik responden bahwa proporsi usia yang ditentukan berdasarkan batasan usia menurut Depkes 2009 tertinggi pada usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 27 orang (54.0%). Proporsi tertinggi dari agama responden yaitu responden dengan agama Islam sebanyak 46 orang (92.0%). Proporsi tertinggi dari tingkat pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 27 orang (54.0%). Sebanyak 28 (56.0%) responden direhabilitasi bukan karena keinginannya sendiri. Dan proporsi tertinggi dari lama rehabilitasi yang paling banyak yaitu 1-2 Bulan sebanyak 28 orang (56.0%).

3.2 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Motivasi Pulih

Tabel 2 : Distribusi responden berdasarkan tingkat motivasi pulih

NO	Motivasi	F	%	Mean	Df	Min	Max
1.	Rendah	19	38%	86.08	5.771	95	70
2.	Tinggi	31	62%				
Total		50	100%				

Sumber : Data primer penelitian 2019

Distribusi responden berdasarkan tabel 2 tingkat motivasi pulih yang tinggi yaitu sebanyak 31 orang (62%). Dan tingkat motivasi pulih yang rendah sebanyak 19 orang (38%). Nilai mean pada motivasi pulih yaitu 86,08. Sehingga menjadi acuan pada tingkat motivasi. Dikatakan motivasi tinggi apabila nilai (> mean) dan dikatakan motivasi rendah apabila nilai (< mean). Standar deviasi pada motivasi pulih menunjukkan nilai 5,771 dengan nilai minimum 70 dan nilai maximum 95.

3.3 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Self Efficacy

Tabel 3 : Distribusi responden berdasarkan tingkat self efficacy

NO	Self Efficacy	F	%	Mean	df	Min	Max
1.	Rendah	22	44%	33.46	3.643	27	40
2.	Tinggi	28	56%				

Total	50	100%
--------------	-----------	-------------

Sumber : Data Penelitian 2019

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat *self-efficacy* rendah sebanyak 22 klien (44%) dan tingkat *self-efficacy* tinggi sebanyak 28 klien (56%). Nilai mean pada *self-efficacy* yaitu 33.46. Nilai mean menjadi acuan dalam menentukan tingkatan *self-efficacy*. Dikatakan *self-efficacy* tinggi apabila nilai (> mean) dan dikatakan *self-efficacy* rendah apabila nilai (< mean). Pada *self-efficacy* didapatkan nilai standar deviasi sebesar 3.643, adapun nilai minimum *self-efficacy* sebesar 27 dan nilai maximum sebesar 40.

3.4 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Self Esteem

Tabel 4 : Distribusi responden berdasarkan tingkat *self esteem*

NO	Self Esteem	F	%	Mean	df	Min	Max
1.	Rendah	22	44%	28.84	3.571	22	37
2.	Tinggi	28	56%				
Total		50	100%				

Sumber : Data Penelitian 2019

Distribusi responden berdasarkan tabel 4 tingkat *self-esteem* didapatkan responden dengan *self-esteem* rendah sebanyak 22 klien (56%) dan *self-esteem* tinggi sebanyak 28 klien (44%). Nilai mean pada *self-esteem* sebesar 28.84. Acuan dalam menentukan tingkatan *self-esteem* adalah nilai mean. Dikatakan *self-esteem* tinggi apabila nilai (> mean) dan dikatakan *self-esteem* rendah apabila nilai (< mean). Standar deviasi pada *self-esteem* menunjukkan nilai 3.571 dengan nilai minimum yaitu 22 dan nilai maximum yaitu 37.

3.5 Self Efficacy dengan Motivasi Pemulihan

Tabel 5 : Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	R	Sig.	Ket
1 Self Efficacy dengan Motivasi Pulih	0.247	0.084	Hubungan tidak Signifikan

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *pearson product moment* (r) antara self efficacy dengan motivasi pemulihan adalah 0.247 dengan tingkat signifikan *p-value* 0.084 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pemulihan. *Self Efficacy* mula-mula diperkenalkan oleh Bandura yang mendeskripsikannya sebagai keteguhan dan kepercayaan yang muncul dari dalam diri individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisir dan mengimplementasikan tindakan untuk memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi (Rustika, 2012). Berdasarkan hasil perhitungan analisis didapatkan nilai koefisien korelasi *pearson product moment* (r) antara *self efficacy* dengan motivasi pemulihan adalah 0.247 dengan tingkat signifikan *p-value* 0.084 (>0.05) artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi pemulihan. Tinggi rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh klien tidak mutlak berpengaruh terhadap motivasi pemulihan.

Hasil penelitian ini tidak selaras dan bertentangan dengan buah pikiran dan pendapat Feist & Feist yang menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas pada suatu tingkatan tertentu akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan berdampak terhadap motivasi (Feist, Jess Feist, 2010). *Self efficacy* terbentuk dari pengalaman-pengalaman diri dimasa lalu dan masa kini dan tersimpan dalam memori, sehingga hal ini dapat mempengaruhi cara pandang terhadap kualitas diri. Di Indonesia sendiri hasil riset dan telaah yang mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan motivasi pemulihan memunculkan kesimpulan yang bermacam-macam. Putri menemukan terdapat hubungan negative dengan tingkat kekuatan yang kuat dan bermakna antara *self efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada klien yang menjalani rehabilitasi (Putri, 2018). Makna dari penelitian tersebut semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki klien maka semakin rendah kecenderungan klien untuk *relapse* kembali.

Sementara itu hasil penelitian Rachmah menemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan *coping stress* dengan prestasi akademik (Rachmah, 2013). Dalam penelitian ini disebutkan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *self-efficacy*. Faktor tersebut meliputi faktor internal dari dalam diri seperti sikap optimis yang dimiliki individu dan faktor eksternal dapat berupa dukungan social baik dari keluarga maupun teman sebaya yang memberikan nilai emosional dan informasi serta pembentukan pengalaman-pengalaman dari masa lalu (Rachmah, 2013). Selain itu telaah penelitian yang dilakukan oleh Harnida juga

menghasilkan kesimpulan tidak terdapat hubungan yang berarti antara *self efficacy* dan dukungan social dengan *bornout* perawat (Harnida, 2015).

Hasil penelitian ini semakin menguatkan bahwa *self-efficacy* tidak selalu mutlak berhubungan dengan motivasi yang artinya ada faktor lain yang memberikan peranan lebih besar terhadap motivasi kepada klien pada saat proses pemulihan selain *self-efficacy*. Faktor-faktor ini seperti yang disebutkan oleh Sari dapat berupa *social support* dari teman sebaya dan juga petugas konselor (Sari, 2017). Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak terdapat hubungan yang bermakna untuk variabel *self-efficacy* dengan motivasi pemulihan. Faktor tersebut dapat muncul dari dalam diri klien itu sendiri yang tidak serius dan khusyuk selama menjalani proses rehabilitasi ataupun juga karena klien belum menemukan tujuan dalam proses rehabilitasi. Hal tersebut juga dikarenakan klien menjalani proses rehabilitasi bukan karena keinginan dirinya sendiri melainkan ada faktor paksaan dari keluarga dan juga tangkapan dari polisi. Ini dapat dilihat dari hasil data primer penelitian dimana terdapat 28 klien menjalani proses rehabilitasi bukan karena keinginan dirinya sendiri melainkan ada faktor lain. Berdasarkan hasil observasi kepada beberapa klien mereka merasa yakin terhadap kemampuan diri mereka dalam mengatasi masalah dan menyelesaikan tugas yang ada selama proses rehabilitasi tetapi keyakinan mereka ini hanya sekedar ada didalam pikiran sehingga mereka kesulitan untuk merwujudkannya dalam tindakan nyata. Bandura dalam teorinya menerangkan *self-efficacy* tidak bersinggungan dengan kepiawaian dan keterampilan yang dimiliki akan tetapi lebih kepada kepercayaan individu kepada dirinya sendiri akan kemampuan dan ketampilan yang mereka miliki untuk menyambut kondisi atau keadaan yang akan datang yang masih bersifat penuh tanda tanya dan ketidakpastian (Rustika, 2012). Walau dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pemulihan masih ada faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi pemulihan yaitu *self esteem* atau harga diri.

3.6 *Self Esteem* dengan Motivasi Pemulihan

Tabel 6 : Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

NO	Variabel	R	Sig.	Ket
1.	Self Esteem dengan Motivasi Pulih	0.298	0.036	Hubungan Positif Signifikan

Tabel 6 menunjukkan hasil uji korelasi *pearson product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi (r) antara *self esteem* dengan motivasi pemulihan adalah 0.298 dengan tingkat signifikan p -value 0.036 (<0.05) yang artinya terdapat hubungan dengan arah positif dengan derajat kekuatan sedang antara *self esteem* dengan motivasi pemulihan. Donnachadha menjabarkan bahwa *self-esteem* atau harga diri adalah penilai yang muncul dari dalam diri mengenai perasaan baik dan buruk disertai dengan nilai emosional yang terbentuk dari pengalaman dimasa lalu dan melekat pada individu (Diwandana, 2017). Hasil analisis korelasi dari penelitian ini menerangkan terdapat hubungan antara *self esteem* dengan motivasi pemulihan dengan tingkat signifikan p -value 0.036 (<0.05) dan nilai *pearson* (r) 0.298. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan dengan arah positif dengan derajat kekuatan sedang yang bermakna semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi motivasi pulih yang dimiliki klien.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan *self-esteem* individu. Menurut Coopersmith faktor pembentukan *self-esteem* individu dapat berupa pengalaman dimasa lalu, prestasi, rasa keberartian yang didapatkan dari lingkungan dan hubungan orang tua dan anak (Hasanah, 2017). Setiap klien di Balai Rehabilitasi diperlakukan dengan baik. Setiap klien juga dituntut untuk dapat mendukung dan menghargai satu sama lain, tidak adanya perlakuan kasar, dan saling memotivasi satu sama lain karena mereka menyadari bahwa keberadaan mereka disana adalah untuk berjuang dijalan yang sama yaitu untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Sehingga membuat klien yang sedang mengikuti proses rehabilitasi merasa tidak sendiri selama menjalani proses rehabilitasi. Klien yang mendapatkan dukungan secara-terus menerus baik berupa dukungan social dari konselor, dukungan keluarga dan dukungan dari sesama klien ataupun dukungan berupa rasa empati, kepedulian dan perhatian akan meningkatkan rasa berharga pada diri klien yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Dukungan yang didapatkan klien tersebut akan memunculkan perasaan positif dalam dirinya, klien akan merasa bahwa dirinya berarti dan layak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Perasaan positif tersebut akan memacu klien untuk bergerak kearah yang kian baik.

Smet dalam buah pikirnya menerangkan bahwa dukungan social yang diberikan oleh orang lain baik berupa penghargaan, bantuan, kepedulian, dan tindakan dari hubungan social akrab akan memberikan manfaat

emosional seperti merasa diperhatikan, berharga dan dicintai (Astuti, 2019). Hasanah dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan antara dukungan social yang diberikan dalam bentuk dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata dan dukungan persahabatan yang diterima dan dirasakan dari sesama klien yang sedang mengikuti proses rehabilitasi metode *therapeutic community* dengan tingkat harga diri klien (Hasanah, 2017).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji *pearson product moment* pada variabel *self-efficacy* menunjukkan $p\text{-value} 0,084$ ($> 0,05$) sehingga bermakna tidak terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi pemulihan klien. Hasil uji korelasi *pearson product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi (r) antara *self-esteem* dengan motivasi pemulihan adalah 0.298 dengan tingkat signifikan $p\text{-value} 0,036$ ($< 0,05$) yang artinya terdapat hubungan dengan arah positif dengan derajat kekuatan sedang antara *self-esteem* dengan motivasi pemulihan.

SARAN

Diharapkan bagi pihak rehabilitasi dapat membantu dalam membentuk dan meningkatkan *self efficacy* dan *self esteem* para klien selama proses pemulihan agar dapat mencegah kemungkinan *relaps* dan untuk para klien yang sedang menjalani rehabilitasi dapat mengenali dan mempelajari tentang kemampuan *self efficacy* yang mereka miliki dan menerapkannya dalam proses pemulihan. Selain itu diharapkan klien dapat bergaul dilingkungan perteman baru yang dapat mendukung mereka agar terbebas dari jerat narkoba. Dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan riset tentang variabel terkait untuk meningkatkan ketelitiannya dalam melakukan penelitian dan dapat melakukan pengambilan data secara berulang untuk memastikan konsistensi jawaban klien. Selain itu, perlunya peneliti melakukan pengembangan variabel-variabel lain selain melihat efikasi diri dan harga diri dengan motivasi pulih klien. Perlunya peneliti mencari apa penyebab dan solusi yang dapat dilakukan secara efektif untuk motivasi pulih klien. Karena pemulihan adalah proses perjalanan yang panjang dan perlunya konsistensi dalam menjalaninya

REFERENSI

- Astuti, S. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological dengan Well-Being Pada Caregiver Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Retrieved from <http://eprints.mercubuanayogya.ac.id/cgi/users/login?target=http%3A%2F%2Feprints.mercubuanayogya.ac.id%2F4757%2F8%2FSKRIPSI%2520FULL%2520TEXT.pdf>
- BNN RI. (2018). Indonesia: Narkoba Dalam Angka Tahun 2017. *Jurnal Data Puslitdatin Tahun 2018*.
- BNNK. (2018). *Rekapitulasi Klien Rehabilitasi BNN Kota Samarinda*. Samarinda. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Brecht, M., & Herbeck, D. (2014). Time to relapse following treatment for methamphetamine use: a long-term perspective on patterns and predictors*. *HHS Public Access*. <https://doi.org/10.1097/CCM.0b013e31823da96d.Hydrogen>
- Diwandana, A. R. (2017). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–14.
- Feist, Jess Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian Feist*. Jakarta : Selemba Humanika.
- Harnida, H. (2015). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.487>
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Esteem pada Pemakai Narkoba yang Mengikuti Rehabilitasi Metode Therapeutic Community. *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan*, (Skripsi).
- Kemenkes RI. (2017). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Narkoba 2017. <https://doi.org/2442-7659>
- Kurniawan, D., Yuliawati, R., & Hamdani, A. (2017). Hubungan Antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) Narkoba Pada Residen, 7(November).
- Nugraha, S., & Ghaisani, N. S. G. (2016). Hubungan Self Esteem dan Loneliness pada Pelaku Cybersex di Bandung. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*, 2(1). <https://doi.org/2460-6448>
- Orbon, M., Mercado, J., & Balila, J. (2015). Effects of forgiveness therapy on recovery among residents of drug rehabilitation centers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 165, 12–20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.599>
- ProKal Kaltim Post. (2019). Kaltim Nomor Lima Pengguna Narkoba Tertinggi, Kalangan Inilah Paling Banyak Pemakainya. Retrieved from <http://kaltim.prokal.co/read/news/348914-kaltim-nomor-lima-pengguna-narkoba-tertinggi-kalangan-inilah-paling-banyak-pemakainya.html>

- Putri, I. A. (2018). Hubungan Antara Self Efficacy dan Kecenderungan Relapse pada Pecandu Narkoba yang Mengalami Rehabilitasi. *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, (4). <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Rachmah, D. N. (2013). Hubungan Self Efficacy, Coping Stress dan Prestasi Akademik. *Jurnal Ecopsy*, 1(1), 7–14.
- Rosdiana. (2016). *Efikasi Diri Lepas Ketergantungan Narkotika Di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Kota Samarinda*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi PRogram Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 20(1), 18–25.
- Sari, N. (2017). Hubungan Social support dengan Self-Efficacy pada Pecandu Narkoba dalam Masa Pemulihan. *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Smestha, B. R. (2015). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28609>
- UNODC - United Nations Office on Drugs and Crime. (2018). *World Drug Report. Executive Summary and Policy Implications Booklet I. United Nations Publication*. Austria. <https://doi.org/10.1080/00909887909365203>